

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I peneliti akan memaparkan beberapa hal, yakni: Latar Belakang Masalah yang merupakan alasan bagi peneliti untuk memilih judul penelitian ini; Identifikasi Masalah yang merupakan masalah-masalah lain yang dapat teridentifikasi oleh peneliti di tempat penelitian; Batasan Masalah yang membatasi pembahasan hanya pada satu masalah dari yang telah diidentifikasi; Rumusan Masalah yang merupakan perumusan dari masalah yang telah dibatasi; Manfaat Penelitian yang merupakan kegunaan dari diadakannya penelitian ini; dan Sistematika Penulisan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang keseluruhan isi disertasi ini.

A. Latar Belakang Masalah

Mutu peningkatan pendidikan di Indonesia saat ini sudah semakin meningkat dan diakui di Asia, seperti Universitas Indonesia masuk dalam peringkat 57 universitas terbaik di Asia, Institut Teknologi Bandung masuk dalam peringkat 73 universitas terbaik di Asia dan Universitas Gajah Mada masuk peringkat 74 universitas terbaik di Asia, ketiga dalam tahun 2018 menurut versi QS World.¹ Namun masih banyak juga perguruan tinggi standar mutu pendidikannya belum sesuai yang ditentukan pemerintah melalui Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) dan juga BAN-PT.

¹www.sevima.com , 22 Universitas terbaik di Indonesia , 2019

Perguruan tinggi di Indonesia terdiri dari dua yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi negeri dikelola dan didanai oleh pemerintah sehingga perguruan tinggi negeri tidak mengalami kesulitan dalam mengelola dan mendapatkan mahasiswa baru. Sedangkan perguruan tinggi swasta harus mandiri dalam segala hal, seperti pengadaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan dan lain-lain. Dewasa ini, pemerintah memberikan bantuan kepada Perguruan Tinggi Swasta dengan memperbantukan dosen-dosen negeri di perguruan tinggi swasta dan juga bantuan dalam bentuk dana, meskipun jumlahnya tidak besar. Hal ini dilakukan pemerintah agar mutu pendidikan di PTS bisa sejajar dengan mutu pendidikan di PTN. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan pengelolaan di semua bidang. Pengelolaan perguruan tinggi swasta harus dilakukan dengan sistem manajemen yang professional. Agus Lay dalam buku *Manajemen Pelayanan* menuliskan bahwa manajemen adalah suatu seni untuk mencapai tujuan.²

Oleh karena itu, manajemen sering didefinisikan oleh para pakar manajemen seperti Richard L. Daft sebagai proses pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi.³ Hal senada juga diungkapkan oleh James A.F. Stoner yang mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pimpinan, dan pengendalian upaya anggota dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk

²Agus Lay. *Manajemen Pelayanan* (Yogyakarta: Andi 2009), 6

³R.L. Daft, *Manajemen*, jilid 1 edisi kelima, terjemahan Emil Salim, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2002), 8

mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴ Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dengan menggunakan sumber daya organisasi akan di kelola dengan keahlian yang khusus agar tujuan dapat dicapai. Orang-orang tersebut harus mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang yang jelas (*job description*) yang diorganisir sedemikian rupa agar semua aspek dapat mencapai tujuan organisasi.

Manajemen merupakan penatakelolaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (fasilitas yang ada) untuk pencapaian sasaran yang sudah ditetapkan. Adapun fungsi manajemen menurut Olan Hendrix adalah *Planning, Organizing, Leading, Controlling*.⁵ Agar ke lima jenis manajemen dapat diterapkan maka dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat melihat kemampuan dari orang-orang yang dipimpinya dan menempatkannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Manajemen dikategorikan sebagai ilmu, yang berarti dapat dipelajari dan diajarkan, serta sebagai seni, yang berhubungan dengan bakat dan talenta seseorang. Dalam Manajemen, setiap orang yang ada di dalamnya harus saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama sehingga dapat bertanggung jawab untuk setiap tugas dan mengerjakannya secara benar. Oleh karena itu dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengatur, membimbing, mendorong dan mengarahkan setiap anggota yang ada agar hasilnya maksimal. Manajemen

⁴James A.F. Stoner, *Manajemen*. (edisi revisi), terj. Alfonsus Sirait (Jakarta: Erlangga, 1996), 8

⁵Olan Hendrix, *Management for Christian Leaders* (Michigan: Baker Book House, t.t.),

diperlukan dalam pekerjaan rohani sebab Tuhan menghendakinya dan memerintahkan manusia mengerjakannya demi kepentingan manusia itu sendiri.⁶

Manajemen Kristen adalah: manajemen yang beralaskan firman Tuhan sebagaimana tertulis di dalam Alkitab.⁷ Usaha dan kegiatan dalam manajemen harus sesuai dengan firman Allah. Landasan dari semua aspek manajemen seperti sumber daya manajemen, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dan cara menangani konflik dalam organisasi, hendaklah sesuai dengan firman Tuhan. Bila organisasi Kristen menerapkan metode alkitabiah dalam manajemen, maka tugas yang diberikan Allah kepada para pemimpin akan membawa pengaruh yang besar bagi bawahannya, juga kepada tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi tersebut. Bila organisasi Kristen tahu cara mengelola sesuai dengan prinsip firman Tuhan, maka tugas-tugas yang diberikan Allah kepada mereka dapat tercapai.

Manajemen Kristen disebut juga sebagai suatu manajemen yang merupakan wahyu Ilahi dari sorga yang diturunkan lewat firman Tuhan.⁸ Manajemen Kristen mengajar untuk berpikir secara strategis dalam visi, ide, kreativitas yang terus dikembangkan. Allah memiliki manajemen yang sempurna, sebagai seorang pemimpin atau manajer adalah baik jika kita belajar dari Allah dengan menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam manajemen.

Masalah yang dihadapi Sekolah Tinggi Teologi adalah seperti yang dikatakan Dr. Zakaria Ngelow (Litbang PGI) dalam tulisannya tentang pendidikan di

⁶P.Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah* (Malang:Gandum Mas, 2007), 3

⁷Sugiyanto Wiryoputro. *Dasar-dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 4

⁸David WB Salimpurwito (Diktat Christian Management), 2

Indonesia menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga tantangan yaitu manusia, manajemen, dan uang. Ia berkata: “*Classical problems of theological education in Indonesia can be labeled as 3Ms of (hu)man, management and money*”.⁹ Pandangan ini ada benarnya dan dapat dikatakan lebih kompleks dari hal itu. Sekolah Tinggi Teologi sebagai salah satu organisasi Kristen harus menerapkan manajemen Alkitabiah, artinya nilai-nilai manajemen berasal dari Firman Tuhan sebagai landasan semua aspek manajemen. Management Alkitabiah yang beralaskan pada pewahyuan firman Tuhan. Para pemimpin Sekolah Tinggi Teologi harus menemukan pola kepemimpinan dan manajemen yang sesuai dengan firman Tuhan.

Sekolah-sekolah Tinggi Teologi harus menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan ditambah dengan evaluasi dalam penyelenggaraan sistem pendidikan agar terwujud mutu pendidikan yang baik sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah, guna menunjang terlaksananya tridarma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan/pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan perguruan tinggi harus mengacu pada visi, misi, karakter perguruan tinggi sebagai lembaga berbadan hukum yang tidak berorientasi pada keuntungan serta tidak melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan terus bertambah dan semakin menjamurnya perguruan tinggi di Indonesia, setiap perguruan tinggi harus dapat berkompetisi untuk menampilkan kualitas yang terbaik agar menjadi daya tarik untuk merekrut para mahasiswa baru. Salah satu yang menyangkut akreditasi Institusi dan akreditasi Program Studi yang dilakukan oleh BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi). Seluruh

⁹Zakaria J. Ngelow, “Theological Education in Indonesia”, Tersedia di <http://cca.org.hk/home/ctc/ctc06-01/ctc06-01c.htm>; Diakses tanggal 5 Juli 2019

Universitas atau perguruan tinggi baik negeri maupun swasta harus lulus dalam seleksi penilaian BAN-PT dalam setiap Prodi dan juga Institusi. Karena apabila sebuah perguruan tinggi tidak terakreditasi BAN-PT maka secara otomatis perguruan tinggi tersebut belum berhak untuk dapat meluluskan mahasiswa dengan ijazah yang diakui oleh pemerintah. Pemenuhan standard mutu pendidikan perguruan tinggi sangat didukung oleh penerapan manajemen yang baik. Dengan demikian kedepan perguruan tinggi yang yang tidak mengimplementasikan manajemen dengan baik maka terancam tutup karena tidak terakreditasi BAN-PT Undang-undang nomer 32 tahun 2016 pasal 12 ayat I. Akreditasi oleh BAN-PT menjadi perhatian khusus bagi seluruh perguruan tinggi di Indonesia dan setiap Perguruan tinggi berbenah diri untuk menerapkan sistem manajemen yang profesional. Dari data di bawah, bisa dilihat masih banyak Perguruan Tinggi Swasta yang belum terakreditasi BAN-PT dengan demikian belum memenuhi standar mutu yang ditetapkan pemerintah melalui kemenristekdikti (Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi).

Dari data yang dipaparkan BAN-PT dari 4.550 perguruan tinggi hanya sebesar 1500 yang sudah terakreditasi BAN-PT dan dari 1500 Perguruan Tinggi hanya 68 yang mendapatkan nilai akreditasi A, sisanya 1432 mendapatkan akreditasi B dan C. Dari data di atas ada sejumlah 3050 yang belum mendapatkan akreditasi Institusi dari BAN –PT. Dari jumlah 1500 Perguruan Tinggi baru 54 Perguruan tinggi yang terakreditasi Institusi BAN-PT dibawah naungan Kementerian Agama Kristen. Sedangkan jumlah Perguruan Tinggi dibawah naungan Kementerian Agama Kristen sekitar 379 perguruan tinggi seluruh Indonesia. Menurut Direktur Dewan Eksekutif

BAN-PT T. Basarudin, titik kelemahan Perguruan Tinggi adalah manajemen atau tatakelola, sumber daya manusia dan terkait riset serta pelayanan.¹⁰

Data jumlah Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia:



**KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL
BIMBINGAN MASYARAKAT KRISTEN**

Jl. M.H. Thamrin No. 6
Telp.3811654, 3811658, 3811779 Pest 260 s/d. 271
Telp. Langsung/Fax. 3812583, 3811649, 3846832 Tromol Pos
3690
JAKARTA 10710

**REKAPITULASI PROGRAM STUDI YANG TERDAFTAR DI BAN- PT
TAHUN 2018**

| NO. | PROGRAM STUDY | STRAT A | JUMLAH | |
|-----|--------------------------|------------|--------|-----|
| 1. | PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN | S1 | 122 | |
| | | S2 | 30 | |
| | | S3 | 1 | |
| | | JLH | | 153 |
| 2 | TEOLOGI | S1 | 182 | |
| | | S2 | 45 | |
| | | S3 | 8 | |
| | | JLH | | 235 |
| 3 | MUSIK GEREJA | S1 | 9 | |
| | | S2 | 1 | |
| | | S3 | 0 | |
| | | JLH | | 10 |
| | | | | |

¹⁰News.Okezone.com, Jumat 30 Maret 2018 “ Dari 4500 Perguruan Tinggi, Baru 68 Kampus Terakreditasi A”.

| | | | | |
|---|-------------------------------------|-----|---|-----|
| 4 | MISIOLOGI | S1 | 4 | |
| | | S2 | 1 | |
| | | S3 | 0 | |
| | | JLH | | 5 |
| | | | | |
| 5 | KEPEMIMPINAN KRISTEN | S1 | 3 | |
| | | S2 | 4 | |
| | | S3 | 0 | |
| | | JLH | | 7 |
| | | | | |
| 6 | PASTORAL KONSELING | S1 | 7 | |
| | | S2 | 0 | |
| | | S3 | 0 | |
| | | JLH | | 7 |
| | | | | |
| | JUMLAH | | | |
| | | | | 417 |
| | INSTITUSI YANG TERAKREDITASI BAN PT | | | 54 |
| JUMLAH INTITUSI YG TERDAFTAR DI DITJEN BIMAS KRISTEN | | | | 379 |
| INSTITUSI YANG BELUM TERAKREDITASI OLEH BAN PT SEBANYAK | | | | 325 |

Data tersebut dari Kementriana Agama Republik Indonesia.¹¹ Jadi dari data kementerian agama dan BAN-PT, maka yang sangat penting untuk dibenahi adalah sistem manajemen di setiap perguruan tinggi untuk memenuhi 7 Standar Akreditasi yaitu, (Standar 1), Visi, misi, tujuan, dan sasaran serta strategi pencapaian, (Standar 2), Tata pamong, kepemimpinan, system pengelolaan dan penjamin mutu, (Standar 3), Mahasiswa dan lulusan, (Standar 4), Sumber daya manusia, (Strandar 5),

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Laporan" Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen. 2018

Kurikulum, pembelajaran dan suasana akademik (Standar 6), Pembiayaan, sarana dan prasarana, serta system informasi,(Standar 7), Penelitian, pelayanan/pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama. Oleh sebab itu, manajemen sangat penting dalam mengelola sebuah perguruan tinggi agar menjadi kampus yang dapat mencetak mahasiswa yang berkualitas. Seperti yang telah dijabarkan diatas unsur yang terpenting dalam perguruan tinggi adalah manajemen, dimana manajemen merupakan penopang dalam pelaksanaan kegiatan kampus.

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan perguruan tinggi. Di Indonesia, perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi, dan universitas. Salah satu Sekolah Tinggi adalah Sekolah Tinggi Teologi yang dalam penulisan berikutnya peneliti akan memakai singkatan STT. STT adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam ruang lingkup teologi. Pada umumnya STT hadir untuk memperlengkapi mahasiswa menjadi pemimpin dalam bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, pastoral, Misi, Konseling dan Kepemimpinan Kristen, dan lain-lain.

Secara umum Sekolah Tinggi Teologi tampak berbeda dari pendidikan tinggi lainnya yang bukan berbasis teologi. Dalam menata kelola semua sekolah tinggi menerapkan fungsi manajemen yang sama, hanya perbedaannya dalam Sekolah Tinggi Teologi terletak pada komitmen terhadap kebenaran, iman, serta wahyu, sesuai dengan prinsip manajemen Alkitab, dimana Sekolah Tinggi Teologi memiliki integritas tinggi, menjunjung nilai kejujuran, tidak ada KKN, transparansi, dan yang tidak kalah penting adalah mematuhi peraturan dan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam manajemen Alkitabiah sumberdaya manusia diberdayakan sesuai dengan kemampuannya, bukan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi/kelompok,

dan yang paling utama dasar dari manajemen adalah Alkitab. Adapun 6 sumber daya manajemen adalah Sumber daya Manusia, Uang, Saran dan Prasarana, Metode dan Pemasaran (Marketing). Sumber daya manusia memiliki peran peting dalam manajemen. Menjadi seorang pemimpin dalam sebuah Perguruan Tinggi harus memiliki kemampuan untuk dapat memberdayakan sumber daya manusia yang ada secara maksimal, sedangkan faktor lainnya merupakan faktor pendukung untuk pencapaian target yang sudah ditentukan. Namun masih banyak Perguruan tinggi yang belum memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah. Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama, Thomas Pentury, menyoroti masalah perkembangan standar minimal penyelenggaraan pendidikan tinggi teologi, dengan mengatakan:

Bangsa ini akan keluar dan terbebas dari masalah seiring sejalan kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun, setiap penyelenggaraan pendidikan pada level apa pun harus punya standar. Selayaknya perguruan tinggi yang baik dan berkualitas setidaknya memiliki standar minimal, paling kurang memenuhi standar nasional pendidikan yang sudah ditetapkan pemerintah. Standar nasional pendidikan yang ditetapkan pemerintah adalah standar minimal, yang harus dipenuhi penyelenggara pendidikan termasuk lembaga pendidikan tinggi yang dikelola Kemenag. Standar mutu yang biasanya kita laksanakan dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), harusnya bersifat internal driven, lahir atas kemauan dari diri sendiri, harus dari dalam, bukan dipaksa. Jika itu bisa dikerjakan, pengakuan eksternal akan mudah diperoleh baik lewat akreditasi secara nasional maupun internasional. Sekolah Tinggi Teologi Kristen dapat menjalankan program pendidikannya dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi.¹²

Fenomena yang muncul dalam Sekolah Tinggi Teologi yang nampak hari-hari ini adalah kurangnya sumber daya pendidikan, di mana prasyarat minimal dosen masih ada tidak dipenuhi dalam sekolah teologi. Untuk sebuah program studi S1 minimal harus ada 6 orang dosen yang bergelar S2. Belum lagi ada keharusan untuk memiliki kepangkatan akademik untuk setiap dosen penuh waktu. Hakikat seorang

¹²<http://satuharapan.com/read-detail/read/dirjen-bimas-kristen-soroti-standar-perguruan-teologi>, diakses tanggal 10 juli 2019

dosen adalah melakukan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal lain yang nampak adalah masalah dana operasional pendidikan. Pada satu sisi uang kuliah di Sekolah Tinggi Teologi tidak bisa dipatok dengan harga yang tinggi, namun biaya operasional Sekolah Tinggi tidak murah. Maka seringkali yang dihadapi adalah dosen mendapat gaji yang kecil, fasilitas pendidikan seadanya. Hal ini berdampak para dosen banyak terlibat dalam pelayanan lain atau melakukan usaha yang lain untuk memenuhi kebutuhan dosen. Pihak penyelenggara pendidikan terkadang lepas tangan dalam menciptakan dana penunjang pendidikan dan lebih berperan dalam legalitas hukum formal saja. Akhirnya sekolah teologi itu sendiri yang berjuang mencari dana untuk kelangsungan pendidikannya.

Fenomena lain yang muncul adalah masalah sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi tantangan tersendiri dalam proses pelaksanaan pengajaran. Pendidikan tinggi harus diakui membutuhkan fasilitas yang baik, bukan hanya gedung kuliah tapi prasarana pendidikan seperti: ruang kelas mahasiswa, ruang dosen, kelengkapan jumlah buku di perpustakaan, fasilitas internet, administrasi pendidikan yang baik, adanya lembaga penjaminan mutu internal yang independen, lembaga penelitian dan penerbitan (termasuk jurnal), serta lembaga pengabdian kepada masyarakat. Belum lagi fasilitas mahasiswa termasuk asrama, fasilitas olahraga, serta sarana lainnya untuk menunjang pendidikan yang baik. Akibat dari ketiadaan sarana dan prasarana serta sumber daya yang memadai, maka sekolah teologi membuat pendidikan instan dan tidak ada mutunya.

Persoalan lain yang tidak kalah mendasar yang menyebabkan mutu sekolah tinggi teologi terjadi penurunan minat memasuki sekolah teologi dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Sekolah Tinggi Teologi tidak memiliki

antisipasi ke depan dalam program pendidikan. Masalah pendidikan teologi di Indonesia adalah kurangnya memahami perubahan masyarakat dan tidak adanya kreatifitas program serta kurangnya sinergi di antara sekolah teologi menjadi hambatan bagi kemajuan pendidikan itu sendiri dan masalah kepemimpinan dalam sekolah teologi. Dalam pengamatan penulis, tidak adanya penyiapan menjadi pemimpin menjadi kendala terbesar dalam sekolah teologi. Natur kepemimpinan di sekolah teologi meliputi tugas mencari dana, sahabat (jejaring baik individu maupun gereja/lembaga), dan mahasiswa baru. Kepemimpinan yang hanya melanjutkan program yang ada tanpa visi dan misi dari Allah, akan melahirkan sekolah teologi yang stagnan. Begitu pula ada kelemahan dalam akuntabilitas baik secara internal maupun sponsor yang mendukung, termasuk kemampuan mengelola konflik internal di dalam Sekolah Tinggi Teologi secara baik.

Banyak Sekolah Tinggi Teologi sekarang ini kurang dalam pengelolaan yang baik, sehingga Sekolah Tinggi Teologi tidak bertumbuh dengan baik dan juga tidak menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pertumbuhan imannya. Selain itu, Sekolah Tinggi Teologi sebagai lembaga yang berorientasi pada pendidikan baik secara teologi, moral dan iman harus menjadi contoh dalam pengelolaan, transparansi dan pelaksanaan tanggung jawab. Semua permasalahan diatas merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh seluruh perguruan tinggi Teologi. Dalam hal ini, penulis juga secara langsung merupakan orang yang terlibat dalam sebuah organisasi Sekolah Tinggi Teologi, yaitu sebagai Ketua Sekolah Tinggi Teologi di Sumtara Utara. Semua fenomena permasalahan seperti yang dijelaskan diatas pernah dan sedang di alami Sekolah Tinggi Teologi tempat penulis bekerja. Oleh sebab itu berbagai masalah-masalah diatas, baik secara umum maupun secara

khusus, maka manajemen Alkitabiah dalam Sekolah Tinggi Teologi menjadi penting untuk diteliti secara lebih mendalam.

Alkitab sendiri juga mengajarkan tentang implementasi manajemen Alkitabiah. Manajemen Alkitabiah banyak dilukiskan di dalam Alkitab. Dalam hal ini penulis lebih menfokuskan di Perjanjian Lama (PL) yang mengajarkan manajemen Alkitabiah yang diambil dari Nehemia 2-3. Kitab Nehemia pada dasarnya memperkenalkan Nehemia sebagai seorang pendoa, setia pada tugasnya. Nehemia juga merupakan seorang pemimpin dan manajer. Nehemia sebelum membangun tembok, dia memiliki perencanaan yang baik. Sebelum memulai perencanaan dia mendapat beban ketika mendengar bahwa Yerusalem tanah kelahirannya, mengalami kesusahan. Bagian-bagian dalam kitab Nehemia 2-3 digunakan secara reflektif untuk direlevansikan pada implementasi manajemen Alkitabiah pada Sekolah Tinggi Teologia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti lebih lanjut tertarik menggali lebih dalam tentang “Implementasi Manajemen Alkitabiah Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang maka teridentifikasi lima masalah yaitu: Pertama, Sekolah Tinggi Teologi belum secara maksimal menerapkan sistem manajemen Alkitabiah didalam mengelola Sekolah Tinggi Teologi. Sekolah Tinggi Teologi masih menerapkan sistem manajemen yang kurang memenuhi 4 fungsi manajemen. Bagaimana kecenderungan Implementasi Manajemen Alkitabiah di Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia.

Kedua, Dalam mengimplentasikan manajemen Alkitabiah di Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia dibutuhkan seorang Pemimpin yang memiliki kompetensi di bidang manajemen. Bagimanakah kecenderungan Kepemimpinan Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia dalam menatakelolakan STT yang dipimpinnya.

Ketiga, Tidak dapat dipungkiri bahwa dana merupakan salah satu faktor yang mendukung perkembangan dari Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. Sumber dana yang utama dari Sekolah Tinggi Teologi adalah dari uang kuliah mahasiswa. Semakin banyak jumlah mahasiswa, maka secara otomatis terpenuhi kebutuhan dana STT. Bagaimana kecenderungan STT mempromosikan kampus dalam upaya mendapatkan mahasiswa baru sesuai dengan target pencapaian STT?

Keempat, Para dosen tetap di sebuah STT masih ada yang mengajar di STT lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan kurang kesejahteraan yang didapatnya dari STT dimana dosen tersebut terdaftar sebagai dosen tetap (*Homebase*). Bagaimana kecenderunagn pemimpin STT dalam mensejahterakan para dosen STT yang dipimpinnya?

Kelima, Sarana dan prasarana STT juga mendukung aktivitas belajar dan mengajar. STT hendaknya mencukupi standar fasilitas yang ditetapkan oleh Kemeristekdikti dan BAN-PT. Bagaimana kecenderungan STT mencukupi sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran?

C. Batasan Masalah

Dari 5 identifikasi masalah yang ada, maka Peneliti membatasi masalah penelitian pada bagaimana kecenderungan Implementasi Manajemen Alkitabiah Sekolah Tinggi Teologi se Indonesia karena variabel tersebut yang dianggap paling dominan atau kuat mewarnai STT di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas peneliti membuat rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut,

1. Bagaimanakah kecenderungan Implementasi Manajemen Alkitabiah di Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia?
2. Indikator manakah yang paling dominan membentuk Implementasi Manajemen Alkitabiah Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia.
3. Indikator Moderator manakah yang paling dominan membentuk Implementasi Manajemen Alkitabiah di Indonesia?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna sebab memberikan pengertian yang lebih jelas tentang Manajemen Alkitabiah di STT di Indonesia. Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

Pertama, kepada seluruh STT yang ada di Indonesia, termasuk para ketua STT, para dosen dan para mahasiswa STT, di mana disertasi ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang Implementasi Manajemen Alkitabiah STT di Indonesia.

Kedua, kepada seluruh jemaat Tuhan di Indonesia supaya semakin antusias mendukung STT di Indonesia dalam hal manajemen sehingga kegiatan proses belajar mengajar mahasiswa STT dapat terlaksana dengan baik dan STT ini mampu menghasilkan para teolog, guru agama Kristen dan musik gereja yang sudah diperlengkapi baik secara pengetahuan mengenai manajemen selain spiritual terlebih dahulu.

Ketiga, disertasi ini menjadi salah satu kekayaan untuk dijadikan bahan pengajaran perihal Implementasi Manajemen Alkitabiah di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang dimana peneliti menyelesaikan studi. Disertasi ini merupakan konsep baru yang menjadi jawaban bagi permasalahan manajemen Alkitabiah yang ideal. Melalui disertasi ini semua pihak akan terdorong untuk bersama-sama meningkatkan menginternalisasi prinsip dasar manajemen Alkitabiah. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut akan dipaparkan dalam disertasi ini.

Keempat, untuk peneliti sendiri, melalui penulisan ini telah membuka wawasan baru atau pandangan baru kepada peneliti sehingga dapat memahami segala yang berkaitan dengan Implementasi Manajemen Alkitabiah Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia.

Kelima, disertasi ini merupakan syarat mutlak akademik yang harus dipenuhi oleh peneliti guna mencapai gelar Doktor Teologi (D.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang disertasi ini, peneliti akan menguraikan secara singkat sistematika penulisan dari disertasi ini yang terdiri atas enam bab.

Bab pertama terdapat Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah yakni permasalahan yang melatar-belakangi pemilihan judul disertasi ini; Identifikasi Masalah yang mencatat beberapa hal yang berhubungan dengan permasalahan lain yang dapat dibahas di tempat penelitian; Batasan Masalah yang membatasi masalah yang akan dibahas; Rumusan Masalah yang merumuskan masalah

yang telah dibatasi; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; dan Sistematika penulisan. Bab pertama ini merupakan kunci untuk memasuki dan memahami pembahasan dalam bab-bab seterusnya.

Bab kedua, peneliti akan membahas tentang pembahasan judul variabel yang merupakan kajian teoritis yang menjelaskan tentang Implementasi Manajemen Alkitabiah Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. Pengkajian teori dalam bab ini merupakan dasar bagi pelaksanaan penelitian ini. Pengkajian teori dilakukan untuk menjelaskan Implementasi Manajemen Alkitabiah . Bab ini juga meliputi pengajuan kerangka berpikir dan rumusan hipotesa penelitian. Bab ini merupakan dasar bagi penelitian yang digunakan untuk menyusun materi yang akan digunakan dalam penelitian dengan menggunakan landasan yang kuat dari Alkitab dan sumber-sumber buku pendukung yang lain.

Bab ketiga, peneliti akan menguraikan tentang: metode penelitian dan prosedur penelitian, yaitu variabel penelitian dan definisi penelitian. Bab ini meliputi yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen dan teknik analisa data.

Bab keempat, peneliti akan menguraikan tentang laporan dan kajian hasil penelitian yaitu temuan data penelitian dan analisa data serta analisisnya secara menyeluruh berdasarkan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga memuat tentang temuan data penelitian dan hasil analisis data yang mencakup beberapa uji diantaranya; uji Normalitas dan uji Linearitas dan menjawab hasil Hipotesa yang ada di bab 2.

Bab kelima, peneliti akan menguraikan implikasi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penyusunan disertasi ini.

Bab enam, peneliti juga mengajukan kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan kepada gereja yang merupakan tempat penelitianitu dilakukan, yang akan bermanfaat dalam perkembangan dan kemajuan dalam manajemen keuangan alkitabiah. Bab ini merupakan bab akhir dan sebagai penutup dari penelitian ini.